

Pelatihan Shalawat Banjari sebagai Sarana Edukasi dan Dakwah untuk Memperkuat Keislaman Generasi Z di Desa Pagerngumbuk

Ahmad Murtadlo¹, Nelud Daraajatul Aliyah²

^{1,2} Universitas Sunan Giri Surabaya, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Ahmad Murtadlo

E-mail: murtadlo959@gmail.com

Abstrak

Pelatihan shalawat Banjari berbasis metode Asset-Based Community Development (ABCD) telah dilaksanakan di Desa Pagerngumbuk dengan tujuan untuk memperkuat nilai-nilai keislaman di kalangan generasi muda, khususnya Generasi Z. Program ini dirancang untuk memanfaatkan potensi lokal dan mengintegrasikan seni Islami sebagai media edukasi dan dakwah. Pelatihan yang dilaksanakan satu kali setiap minggu ini melibatkan anak-anak usia 7–12 tahun serta didukung oleh tokoh masyarakat, orang tua, dan pihak sekolah setempat. Materi yang diajarkan meliputi rumus dasar dan variasi pukulan rebana serta pelafalan syi'ir Islami. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan seni dan pemahaman nilai-nilai keislaman peserta. Selain itu, pelatihan ini berhasil menggerakkan kolaborasi komunitas meskipun dihadapkan pada tantangan seperti rendahnya motivasi awal peserta yang lebih terfokus pada penggunaan gadget. Kesimpulannya, pelatihan ini efektif sebagai sarana pemberdayaan masyarakat berbasis seni Islami dan berpotensi untuk direplikasi di komunitas lain dengan adaptasi yang sesuai.

Kata kunci – shalawat Banjari, pemberdayaan masyarakat, metode ABCD, edukasi islami, generasi Z

Abstract

The Banjari shalawat training based on the Asset-Based Community Development (ABCD) method has been implemented in Pagerngumbuk Village to strengthen Islamic values among the younger generation, particularly Generation Z. This program was designed to leverage local potential and integrate Islamic arts as a medium for education and da'wah. The training, conducted weekly, involved children aged 7–12 years and was supported by community leaders, parents, and local schools. The materials taught included basic and advanced rhythms of Banjari drumming and the recitation of Islamic syi'ir. The results showed significant improvements in participants' artistic skills and understanding of Islamic values. Furthermore, the training successfully mobilized community collaboration despite challenges such as the initial low motivation of participants who were more focused on gadgets. In conclusion, this training effectively serves as a community empowerment tool through Islamic arts and has the potential to be replicated in other communities with appropriate adaptations.

Keywords - Banjari shalawat, community empowerment, ABCD method, Islamic education, generation Z

PENDAHULUAN

Shalawat Banjari merupakan salah satu bentuk seni Islam yang telah lama menjadi bagian dari tradisi masyarakat Indonesia. Selain sebagai media dakwah, seni ini juga berfungsi sebagai sarana edukasi yang mampu menyentuh hati masyarakat, terutama generasi muda. Tradisi shalawat Banjari menggabungkan nilai spiritual dan ekspresi seni yang selaras dengan budaya lokal, sehingga memiliki potensi besar untuk melestarikan identitas Islam di tengah masyarakat (Ramadhani & Hariyanto, 2024).

Desa Pagerngumbuk terletak di wilayah pedesaan merupakan salah satu desa di Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo Provinsi Jawa Timur dengan mayoritas penduduknya beragama Islam. Desa ini merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi besar untuk melestarikan seni shalawat Banjari. Di desa ini, tradisi keagamaan masih dijunjung tinggi, dan terdapat sejumlah tokoh masyarakat serta pemuda berbakat yang dapat menjadi motor penggerak pelatihan shalawat. Dengan pelatihan yang terstruktur dan berbasis pemberdayaan masyarakat, shalawat Banjari dapat dijadikan sebagai media dakwah dan edukasi yang efektif untuk memperkuat keislaman generasi Z (Faysa et al., 2024). Masyarakat Pagerngumbuk umumnya hidup dari sektor agraris, dengan budaya gotong royong yang masih kental. Kehidupan sehari-hari masyarakat diwarnai dengan kegiatan keagamaan seperti pengajian, perayaan hari besar Islam, dan tradisi seni Islami seperti shalawat Banjari.

Generasi Z di Desa Pagerngumbuk, sebagaimana di wilayah pedesaan lainnya, memiliki karakteristik unik. Mereka tumbuh di lingkungan yang memadukan tradisi lokal dengan pengaruh modernitas yang datang melalui teknologi dan media sosial. Generasi ini umumnya memiliki akses yang lebih baik terhadap pendidikan dan informasi dibandingkan generasi sebelumnya. Namun, tantangan mereka adalah mempertahankan nilai-nilai keislaman di tengah terpaan budaya global yang sering kali kurang selaras dengan tradisi lokal. Anthony Giddens dalam *Runaway World* (1999) menyebutkan bahwa globalisasi telah membawa *disembedding* (pencabutan) tradisi lokal dari konteks aslinya. Generasi muda, termasuk Generasi Z, menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas lokal dan religius mereka di tengah gempuran budaya global (Setiawan, 2019).

Teori yang mendukung pelaksanaan pelatihan ini adalah Teori Pendidikan Holistik yang menekankan pentingnya pengembangan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual secara menyeluruh (Miller, 2007). Pendidikan holistik memandang bahwa seni, seperti shalawat Banjari, dapat menjadi media pembelajaran yang efektif untuk menghubungkan pengetahuan dengan nilai-nilai spiritual dan budaya. Selain itu, Teori Komunitas Berbasis Aset yang dikembangkan oleh Kretzmann dan McKnight (1993) menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat lebih efektif jika dimulai dengan memanfaatkan potensi yang sudah ada di dalam komunitas, seperti keahlian lokal, tokoh masyarakat, dan tradisi budaya.

Dengan penerapan kedua teori ini, pelatihan shalawat Banjari tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, tetapi juga sebagai cara untuk mengembangkan spiritualitas dan solidaritas sosial generasi muda (Hasan et al., 2024). Dalam konteks ini, pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) diterapkan untuk memastikan pelatihan berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

METODE

Metode yang diterapkan untuk memastikan pelatihan berjalan secara efektif dan berkelanjutan dalam pelaksanaan pelatihan shalawat Banjari adalah ABCD (*Asset-Based Community Development*). Pendekatan ini mendorong keterlibatan aktif seluruh elemen masyarakat untuk menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif. Adapun tahap awal dalam melaksanakan pelatihan ini adalah melibatkan identifikasi potensi lokal, termasuk individu yang memiliki keterampilan dalam seni shalawat, fasilitas pendukung seperti lembaga madrasah, masjid serta kelompok masyarakat yang berminat dalam pelestarian tradisi. Selain itu, keterlibatan orang tua dan tokoh masyarakat juga diupayakan melalui sosialisasi dan pendekatan personal guna mendukung kegiatan ini. Selanjutnya

pembangunan hubungan antara anggota komunitas diperkuat melalui pertemuan rutin, diskusi kelompok, dan kerja sama dalam perencanaan kegiatan. Seluruh peserta, termasuk anak-anak, tokoh masyarakat, pemangku pendidikan dan instruktur, diajak untuk merumuskan visi bersama. Dalam konteks ini, visi tersebut mencakup pelestarian seni shalawat Banjari sebagai identitas budaya Islam sekaligus penguatan nilai-nilai keislaman generasi muda. Pendekatan ini dilakukan dengan melibatkan peserta aktif dalam diskusi sehingga mereka merasa menjadi bagian penting dari program ini. Setelah program terbentuk kemudian melakukan Rencana Tindakan, dimana rencana pelatihan disusun secara kolaboratif, mencakup : Penjadwalan sesi pelatihan secara rutin. Penyusunan kurikulum yang mencakup teori dan praktik seni shalawat. Perencanaan acara pementasan untuk memperkenalkan hasil pelatihan kepada masyarakat luas. Kolaborasi dengan sekolah, dukungan orang tua, dan motivasi dari tokoh masyarakat menjadi strategi utama untuk memastikan keberlangsungan program ini. Adapun pelaksanaan pelatihan dilakukan secara bertahap, dimulai dari pengajaran dasar-dasar shalawat hingga teknik pertunjukan. Baru kemudian evaluasi, yaitu dilakukan melalui umpan balik dari peserta dan pengamatan terhadap perkembangan keterampilan serta pemahaman nilai-nilai keislaman. Dukungan dari pihak sekolah dan orang tua juga dimanfaatkan untuk memonitor kemajuan anak-anak, sementara tokoh masyarakat memberikan pandangan tentang manfaat program ini bagi komunitas secara keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pelatihan dilakukan secara bertahap dengan metode demonstrasi dari instruktur, latihan individu, dan praktik kelompok. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pembelajaran yang efektif sekaligus menumbuhkan semangat kolaborasi di antara peserta. Hasil dari pelatihan yang dilaksanakan secara rutin cukup signifikan dalam menggerakkan potensi lokal yang sebelumnya belum terwadahi. meskipun memiliki nilai yang signifikan dalam penguatan budaya dan agama. Namun, tantangan muncul karena banyak anak-anak yang sudah terlalu asyik dengan dunia mereka sendiri, terutama dengan penggunaan gadget yang berlebihan (Rohman et al., 2023). Untuk mengatasi hal ini, kerja sama dijalin dengan pihak sekolah di lingkungan setempat agar mereka dapat mengarahkan siswa untuk mengikuti pelatihan ini. Selain itu, keterlibatan orang tua dan tokoh masyarakat juga diupayakan melalui sosialisasi dan pendekatan personal guna mendukung kegiatan ini. Dengan melibatkan pihak sekolah, orang tua, dan tokoh masyarakat, hubungan yang terbangun tidak hanya mendukung pelatihan tetapi juga menciptakan lingkungan yang kondusif untuk anak-anak belajar dan berkembang dalam suasana Islami. Dari hasil observasi, beberapa tantangan juga muncul selama pelaksanaan program, seperti kesulitan menggerakkan peserta, di mana pada tahap awal, mengajak anak-anak untuk mengikuti pelatihan menjadi tantangan, terutama karena mereka lebih nyaman dengan aktivitas bermain gadget. Kemudian keterbatasan waktu juga menjadi problem. Jadwal pelatihan yang terbatas membutuhkan pengelolaan waktu yang efisien agar materi dapat disampaikan dengan maksimal. Tantangan yang lain yaitu beragam tingkat kemampuan peserta. Variasi dalam tingkat kemampuan peserta memerlukan pendekatan yang fleksibel dan tambahan waktu untuk memastikan semua peserta dapat mengikuti pelatihan dengan baik. Beberapa tantangan itu tidak kemudian menjadi hambatan karena bisa diselesaikan dengan faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pelatihan, seperti dukungan masyarakat. Keterlibatan tokoh masyarakat, orang tua, dan pihak sekolah menciptakan sinergi yang positif untuk keberhasilan program ini. Antusiasme peserta dalam belajar dan mempraktikkan shalawat Banjari juga menjadi salah satu indikator keberhasilan pelatihan. Pemanfaatan rumah tokoh desa sebagai tempat pelatihan memberikan kenyamanan bagi peserta dan menciptakan suasana yang kondusif. Dalam proses pelatihan, materi yang diberikan sebelumnya dirancang secara terstruktur sehingga bisa terakomodasi dengan baik. Berikut materi pelatihan ada pada tabel di bawah ini :

Tabel 1.
Materi Pelatihan Shalawa Banjari

Materi Pelatihan	Deskripsi
Rumus Dasar Banjari	Ditujukan bagi pemukul rebana (terbang) yang masih pemula. Materi ini meliputi pengenalan pola ritme dasar, teknik memegang alat, dan koordinasi antara anggota kelompok.
Rumus Variasi Banjari	Dirancang bagi peserta yang sudah memiliki dasar keterampilan memukul rebana. Materi ini mencakup variasi pola pukulan, penguasaan teknik improvisasi, dan integrasi dengan vokal shalawat.
Syi'ir-syi'ir Islami	Fokus pada pembelajaran vokal yang mencakup pelafalan syi'ir-syi'ir Islami dengan intonasi yang sesuai dengan irama banjari.

Proses pelatihan dilakukan secara bertahap dengan metode demonstrasi dari instruktur, latihan individu, dan praktik kelompok. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pembelajaran yang efektif sekaligus menumbuhkan semangat kolaborasi di antara peserta. Proses identifikasi aset komunitas yang dilakukan terhadap program ini berhasil menemukan individu berbakat dalam seni shalawat, serta dukungan fasilitas dari masyarakat seperti masjid dan balai desa yang kemudian dimanfaatkan sebagai pusat kegiatan pelatihan. Adapun dokumentasi kegiatan pelatihan ada pada gambar dibawah ini :



Gambar 1.
Dokumentasi Pelatihan Shalawat Banjari

Kegiatan Pelatihan Shalawat Banjari di Desa Pagerngumbuk hingga saat ini masih eksis dan pesertanya adalah anak-anak berusia 7 – 13 tahun. Kegiatan yang sudah dilaksanakan kurang lebih 8 tahun ini membawa dampak perubahan yang baik terhadap lingkungan setempat baik dari segi spritual maupun sosial (Balqis et al., 2024). Diantaranya, **peningkatan Keterampilan Anak-anak**. Anak-anak peserta pelatihan menunjukkan peningkatan dalam penguasaan dasar-dasar shalawat Banjari, seperti vokal, ritme, dan koordinasi dalam kelompok. **Kolaborasi Masyarakat yaitu** Kerja sama dengan pihak sekolah setempat memainkan peran penting dalam memobilisasi peserta. Guru-guru di sekolah mendukung kegiatan ini dengan memberikan arahan kepada siswa mereka untuk mengikuti pelatihan. Selain itu, keterlibatan tokoh masyarakat dan orang tua memberikan penguatan moral dan material.



Gambar 2.

Dokumentasi Kolaborasi Masyarakat dalam Kegiatan Shalawat Nabi

Penguatan Nilai-nilai Keislaman: Peserta melaporkan adanya peningkatan pemahaman mereka tentang ajaran Islam, yang juga didukung oleh panduan dari para instruktur. Peningkatan pemahaman ini dibuktikan dengan banyaknya anak-anak yang aktif berjama'ah di masjid serta aktif dalam acara keagamaan di lingkungan setempat.



Gambar 3.

Dokumentasi Penampilan Shalawat Banjari oleh Group Ahmadi

Peningkatan Kepedulian terhadap Budaya Lokal ini juga dirasakan oleh semua elemen. Masyarakat mulai menyadari pentingnya melestarikan seni tradisional shalawat Banjari sebagai identitas budaya Islam di Desa Pagerngumbuk. Antusiasme peserta dalam mengikuti sesi pelatihan dan partisipasi dalam acara pementasan menjadi bukti nyata hal ini. Bahkan sering mengisi acara shalawatan ketika ada warga yang punya hajatan

Secara keseluruhan, pelatihan shalawat Banjari yang berbasis metode ABCD berhasil mewujudkan tujuan utamanya, yaitu memberdayakan potensi lokal melalui seni Islami, memperkuat nilai-nilai keislaman, dan mempererat solidaritas komunitas.

KESIMPULAN

Pelatihan shalawat Banjari berbasis metode ABCD di Desa Pagerngumbuk telah memberikan kontribusi nyata dalam memberdayakan potensi lokal sekaligus menguatkan nilai-nilai keislaman di

kalangan generasi muda, khususnya Generasi Z. Dengan memanfaatkan aset komunitas seperti keterampilan individu, dukungan tokoh masyarakat, dan fasilitas lokal, pelatihan ini berhasil.

Pelaksanaan pelatihan Shalawat Banjari yang di laksanakan secara rutin ini bisa meningkatkan Keterampilan Seni Islami. Terbukti anak-anak peserta pelatihan menunjukkan perkembangan signifikan dalam kemampuan memainkan alat musik rebana dan melantunkan syi'ir-syi'ir Islami.

Proses pelatihan yang mengintegrasikan seni dan dakwah ini berhasil menanamkan kecintaan terhadap ajaran Islam melalui media shalawat. Itu artinya kegiatan pelatihan ini **bisa** Memperkuat Identitas Keislaman. Di samping itu, kegiatan ini mendorong Partisipasi Komunitas. Yaitu, Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan tokoh masyarakat menciptakan lingkungan pendukung yang kondusif bagi keberlanjutan program ini. Namun, pelatihan ini juga menghadapi tantangan, seperti kesulitan awal dalam menggerakkan peserta yang sudah terbiasa dengan dunia digital dan variasi tingkat kemampuan di antara peserta.

Secara keseluruhan pelatihan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan berbasis seni Islami memiliki potensi besar dalam mendidik generasi muda sekaligus melestarikan tradisi lokal yang sarat nilai keagamaan. Dengan dukungan berkelanjutan dari semua elemen masyarakat, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan komunitas di daerah lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian artikel ini. Secara khusus, penulis menyampaikan penghargaan kepada Pemerintah Desa Pagerngumbuk atas dukungan moral dan fasilitas yang diberikan selama pelaksanaan penelitian. Tokoh masyarakat dan para orang tua yang telah berkontribusi dalam memotivasi partisipasi anak-anak dalam pelatihan shalawat Banjari. Pihak sekolah di Desa Pagerngumbuk yang telah bekerja sama dalam mengarahkan siswa untuk mengikuti pelatihan ini.

Ucapan terima kasih ini tidak hanya menggambarkan apresiasi penulis, tetapi juga merupakan pengakuan atas peran kolaboratif yang sangat penting dalam keberhasilan pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Balqis, S. S., Sagala, R., & Fakhri, J. (2024). Peran pendidikan agama islam dalam membentuk karakter religius peserta didik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(1), 1046–1057.
- Faysa, A. M., Hanifah, M., Hibrizi, M. A., Qurrota, V., & Fadhil, A. (2024). *Peran Generasi Z Muslim dalam Kemajuan Islam di Era Modern : Pandangan Ustadz Hanan Attaki Penelitian dalam artikel berjudul “ Peran Dakwah Dalam Era Digital Eksplorasi.*
- Hasan, M. S., Ma'arif, M. A., & Ainiyah, Q. (2024). Edukasi Moderasi Beragama Melalui Seni dan Budaya Islam. *An Naf'ah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 128–139. <https://doi.org/10.54437/annafah.v2i2.1658>
- Miller, J. P. (2007). *The holistic curriculum* (2nd ed.). Toronto: University of Toronto Press.
- Rahim, H. (2018). *Pendidikan holistik dalam perspektif Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Ramadhani, R., & Hariyanto, D. (2024). Peran Sholawat Hadroh Al-Banjari sebagai Sarana Dakwah Masyarakat. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(1), 11. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i1.24>
- Rohman, W. T., Solehudin, M. S., & Khobir, A. (2023). Tantangan Pendidikan Agama Islam Bagi Generasi Z. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(6), 204–209.
- Setiawan, A. H. (2019). *Generasi Z dan transformasi budaya: Tantangan dan peluang dalam masyarakat modern*. Malang: Literasi Nusantara.